

KONSEP *WASATIYAH* DALAM MENANGKAL MENTAL LIBERAL

MMQ-18

A. Selayang Pandang

Dalam analisa Carool Kersten, umat muslim seharusnya menginterpretasikan Islam dan teologinya secara “moderasi dan berimbang (*al tawassut wal i'tidal*). Interpretasi seperti ini dapat dilakukan melalui ijtihad guna memperoleh ‘jalan tengah’ (*middle path*) untuk menjaga keseimbangan (*tawazun*) dan toleransi (*tasamuh*) antara fundamentalisme dan liberalisme agama.¹ Dengan menggabungkan *aql* dan *naql* akan ditemukan apa yang dimaksud dengan ‘melestrarikan aspek baik dan tradisi’ (*al-muhafazah 'ala al-qadim al-salih*) dan ‘mengadopsi alternatif yang lebih baik dari pemikiran modern’ (*al-akhzu bi al-jadid-aslah*) atau dalam istilah ahmad baso “bertradisi” (*al-muhafazah*) dan “ajdidi” (*al-akhzu*).²

Sejalan dengan itu, Abdallah Laroi –melalui pendekatan hermeneutiknya– berusaha menyatukan horizon antara Barat dan Islam. Ia menjelaskan bahwa semua horizon agama adalah sama, semua agama dipaksa untuk bertoleransi oleh liberalisme.³ Namun, tidak semua umat Islam menyetujui konsep ini. Sebab Islam liberal berjalan dalam dua konteks intelektual, yaitu Islam dan barat, padahal penekanan masing masing berbeda. menurut Islam, segala tatanan kehidupan telah diatur oleh Sang Maha Pencipta, tersusun rapi nan indah di dalam Kitab Suci Alqur'an. Sedangkan liberalisme menghendaki penisbian dari semua tata nilai,

¹ Carool Kersten. *Al-Jabri Indonesia: The Critique of Arab reason Travels to the Lands Below the Winds,* dalam *Islam, State and Modernity: Mohammed Abed Al-Jabri and the Future of The Arab World*, eds, Zaid Edayat, er. al. (New York: Palgrave Macmillan, 2018), 251-252.

² Ahmad Baso, *Al-Jabiri, Eropa, dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara untuk Dunia Kumpulan Tulisan Muhammed Abed Al-Jabiri terkait Tafsir Kontemporer Manhaji Islam Nusantara "Al-Muhafazhah" (bertradisi) dan "Al-Akhzu" (tajdid)*, cet.2 (Jakarta: Pustaka Afid, 2017)

³ Abdallah Laroi. *The Crisis of the Arab Intellectual* (Barkeley: University of California Press, 1976)

bahkan dari agama sekalipun, sebab paham ini menganggap agama adalah pengekang terhadap potensi akal manusia.⁴

Sebagaimana pendapat Ma'ruf Amin, bahwa pemikiran liberal ini sangat berbahaya karena cara berpikir seperti ini menghasilkan interpretasi liberalistik terhadap ajaran Islam, yang sering mengarah kepada pemahaman yang berbahaya terhadap agama.⁵

Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa pada tahun 2005 bahwa liberalisme tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ini disebabkan Liberalisme memahami *nash-nash* agama dengan menggunakan akal pikiran bebas. Selain itu, mereka juga berpegang teguh pada prinsip sekulerisme dan pluralisme agama.

Perspektif inilah yang memicu kemarahan umat Islam. Sebab tolong-menolong dalam hal ibadah kepada agama selain Islam tidak dibenarkan oleh Allah. Sebagaimana firman Allah

أَكْمَرُ دِينِكُمْ وَأَلْيَدِينِ ۝

Artinya: "Untukmu agamamu dan untukku agamaku" (QS. Al-Kafirun/109:6).

Berdasarkan fakta di atas, penulis bermaksud membahas tentang "Revolusi Mental Pengaruh Paham Liberal terhadap Islam". Untuk memaparkan bahwa merambatnya paham liberal ini benar-benar mengancam Islam.

B. Mengenal Liberalisme

Liberalisme adalah paham yang berusaha memperbesar wilayah kebebasan individu dan mendorong kemajuan sosial. Dengan kata lain liberalisme adalah paham kebebasan, yaitu manusia memiliki kebebasan. Secara filosofis, liberalisme merupakan tata pemikiran yang bebas karena manusia mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya.⁶

⁴ <http://id.wikipedia.org/wiki/Liberalisme>

⁵ Amin Ma'ruf. "Kebijakan MUI Tentang Aliran Sesat", *Mimbar Ulama, Suara Majelis Ulama Indonesia*, No. 341, Rabi'ul Awal 1429/Maret; Al Makin, *Challenging Islamic Orthodoxy: Accounts of Lia Eden and Other Prophets in Indonesia* (Switzerland: Springer, 2016), 130.

⁶ Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam untuk Liberalisme* (Jakarta: Grasindo, 2010).

Menurut wikipedia, liberal atau liberalisme adalah sebuah ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman kebebasan adalah nilai politik yang utama.⁷

Istilah Islam Liberal di Indonesia bermula dari gerakan yang menentang munculnya gerakan Islam fundamentalisme setelah lengsernya Presiden Soeharto tahun 1998. Kemunculan Jaringan Islam Liberal (JIL) yang didirikan pada tahun 2010 oleh enam pemuda; Ulil Abshar Abdalla, Luthfi Asy-Syaukani, Hamid Basyaib, Ihsan Ali Fauzi, Nong Darol Mahmada, dan Ahmda Sahal. Mereka menjadi bagian dari gerakan reformis Islam yang terjadi dua abad lalu di dunia muslim. Munculnya gerakan ini juga tidak terlepas dari:

1. Pengaruh tradisi reformis Islam pada abad ke-17 yang memperdebatkan teologis antara kelompok ortodoksi dan bid'ah, atau legalisme dan mistisisme di Asia Tenggara.
2. Pengaruh reformis Mesir, Muhammad Abduh (1849-1905), Rasyid Rida (1868-1935), dan Ali Abd Al-Raziq (1888-1966). Gerakan reformis ini menjadi inspirasi berdirinya Muhammadiyah (1912) di Yogyakarta, yang bertujuan mencari interpretasi ajaran-ajaran Islam secara 'spirit' tempat dan waktu penganut Islam berada, yang dipengaruhi Muhammad Abduh.⁸

Dalam analisa Greg Belton, pemahaman liberal Islam di Indonesia telah ada sejak akhir 1970-an sampai 1980-an, lebih dikenal dengan istilah 'neo modernisme'.⁹ Di akhir abad ke-20, semakin banyak reformis di Timur Tengah dan belahan dunia lainnya, termasuk di Barat. Sebut saja Nasr Hamid Abu Zaid (Mesir, lalu pindah ke Leiden, Belanda), Abdulkarim Soroush (Iran), Fatima Mernissi (Feminis Maroko), Muhammad Shahrour (Syiria), Fazlur Rahman (Pakistan), Muhammad Arkoun (Algeria), dan Ashgar Ali Engineer (India). Meskipun memiliki kecenderungan intelektual yang berbeda, mereka telah berkontribusi terhadap dasar intelektual pemikiran JIL di Indonesia. Demikian pula organisasi Islam Liberal di dunia muslim, seperti Al-Qalam (Afrika Selatan),

⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Liberalisme>

⁸ Muhammad Ali, "The Rise of the Liberal Islam Network (JIL) in Contemporary Indonesia," *American Journal of Islamic Social Sciences*, 22, 1 (2005), 1-27

⁹ Greg Barton, "Indonesia's Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual Ulama: The Meeting of Islamic Traditionalism and Modernism in Neo Modernist Thought," *Islam and Christian-Muslim Relations*, 8, 3 (1997), 323-350.

An-Nahdha (Tunisia), The International Institute for Islamic Studies (Amerika dan Malaysia), The Liberation Movement (Inggris), Progressive Dawoodi Bohras (India), Sister in Islam (Malaysia), dan Progressive Muslim (Amerika), semuanya muncul berbarengan dengan kemunculan JIL.

JIL merupakan organisasi yang mengusung ide liberal, mencakup pluralisme, anti teokrasi, mendukung demokrasi, dan menjamin hak hak perempuan. JIL menekankan pada kebebasan individu, membuka pintu ijtihad selebar-lebarnya dengan mengedepankan pemahaman konteks daripada teks, dan pembebasan dari struktur sosial politik yang menindas. Ijtihad diperlukan untuk menyikapi perkembangan zaman. Menghadapi perubahan di berbagai bidang kehidupan, rekonstruksi, bahkan dekonstruksi terhadap apa yang selama ini dianggap mapan adalah suatu keniscayaan.¹⁰

Munculnya gelombang liberalisme Islam di Indonesia disebabkan oleh paling tidak tiga faktor, yaitu:

1. Faktor internal umat Islam yang semakin terdidik dengan ilmu-ilmu baru (ilmu sosial dan humaniora).
2. Faktor perubahan sosial yang cepat sehingga membutuhkan cara-cara baru dalam memahaminya, baik dalam memahami kitab suci maupun memahami perubahan sosial tersebut.
3. Faktor eksternal umat Islam, yaitu faktor dari umat Kristen yang telah lebih dahulu berpikiran maju dan kontekstual dalam memahami kitab suci seperti yang diperlihatkan dalam teologi kebebasan.¹¹

Dan yang lebih menakutkan, pemikiran Islam Liberal adalah sekulerisme; memisahkan urusan dunia dari agama. Bagi paham ini, agama hanya mengatur hubungan pribadi dengan Tuhan, sedangkan hubungan sesama manusia diatur hanya dengan berdasarkan kesepakatan sosial.¹²

¹⁰ Kamaruddin, *Islam Liberal di Indonesia: Tinjauan Sosiologi*. ISSN 2443-0919 Juni 2017

¹¹ Qodir, 2010: 2016)

¹² Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/munas VII/MUI/11/2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekulerisme Agama.

C. Perspektif Islam terhadap Liberalisme

Pada intinya, liberalisme adalah paham kebebasan, yaitu manusia memiliki kebebasan. Anehnya, para aktivis islam liberal lantang menyuarakan konsep ini karena anggapan keliru mereka: nilai-nilai agama adalah pengekang terhadap potensi akal manusia. Padahal menurut Islam, sejak pertama kali diciptakan manusia sudah dianugerahkan 'kebebasan kehendak', berupa akal. Ini diisyaratkan Allah dengan kata 'amanat'.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَبْرًا ﴿٧٢﴾

Artinya: "Sesungguhnya, Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia. Sungguh, manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh" (QS. Al-Ahzab/33:72)

Jika liberalisme menganggap bahwa Islam membenci pluralisme, ini tentu salah. Sebab dalam Al-Qur'an bukan hanya diajarkan mengenai pluralisme, tetapi juga untuk saling mengenal.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya: "Wahai Manusia! Sungguh, Kami telah menjadikan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal....." (QS. Al-Hujurat:13)

Dan yang paling jelas menyimpangnya, salah satu paham yang dibawa oleh aktivis liberal adalah pluralisme agama. Mereka memandang konflik yang terjadi antaragama selama ini adalah karena masing-masing pemeluk agama beranggapan bahwa agama merekalah yang paling benar. Oleh karena itu, para aktivis liberal merasa perlu menyatukan kemajemukan agama ini, termasuk dalam hal ibadah, agar tercipta hidup yang damai. Tentu ini tidak sesuai dengan ajaran Islam.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

Artinya: “Untukmu agamamu dan untukku agamaku” (QS. Al-Kafirun/109:6)

Dalam Islam, tidak mengapa berinteraksi dalam segala hal, kecuali masalah ibadah. Bukankah Rasulullah pernah menerima hadiah dari orang Yahudi? Bukankah Rasulullah berdagang ke luar Jazirah Arab, yang dipastikan ia tidak hanya berinteraksi sesama pedagang muslim? Namun ketika kaum kafir Quraisy mengajak Rasulullah untuk menyembah berhala, dengan iming-iming mereka juga akan menyembah Allah, Rasulullah tegas menolak.

Kita sangat menyayangkan salah satu tokoh ulama sekaligus wakil presiden, Ma'ruf Amin, mengucapkan “Selamat Natal” kepada umat Kristen., yang jelas-jelas sepakat seluruh ulama, mengucapkan “Selamat Natal”, haram hukumnya. Sebab ini urusannya adalah masalah aqidah.

D. Konsep *Wasatiyah* dalam Menangkal Mental Liberal

Istilah Islam Liberal sekarang sering dipakai oleh kalangan muda Nahdhatul Ulama (NU) maupun Muhammadiyah. Keduanya mencoba mengembangkan lebih progresif gagasan moderasi (*wasatiyah*) yang merupakan paham dasar NU dan Muhammadiyah.¹³

Wasatiyah merupakan pemahaman dan pengamalan ajaran agama dengan cara tidak berlebihan dan kelalaian. Dalam berbagai tradisi Islam, umat Islam

¹³ Dewi Erowati. *Islam Liberal Di Indonesia (Pemikiran dan Pengaruhnya dalam Pemikiran Politik Islam di Indonesia)*. Vol 2, No 2, (Maret 2016)

diajarkan menjadi masyarakat yang adil dan menjunjung tinggi metodologi moderasi dalam memahami, mengartikan, menginterpretasikan dan mempraktekkan agama. Islam mengajarkan hidup damai dan menegakkan kata “damai”. Islam tidak menerima paham radikalisme dan ekstrimisme, termasuk pemikiran agama yang fanatik. Sesuai dengan firman Allah:

وَكُنَّا لَكُمْ آيَةً فَذَكِّرْكُمْ أَنْ يَتَذَكَّرُوا وَأَنْ يَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي هُوَ أَعْلَمُ بِالسُّرُورِ الَّتِي فِي قُلُوبِهِمْ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu....” (QS. Al-Baqarah/2:143)

Sejarawan dan mufasir Ibnu Jarir Al-Tabari (838-923)¹⁴ menginterpretasikan *ummatan wasatan* dengan ‘*udul* (suatu komunitas yang adil). Menurutnya, masyarakat yang adil adalah orang-orang yang moderat dan pertengahan dalam beragama.

Kata “moderat” berasal dari bahasa latin “*moderate*”, artinya menjinakkan, mengontrol, mengurangi, dan menahan. Moderasi adalah strategi sikursif untuk menjinakkan dan mengatur agama yang sesuai dengan nalar sekuler liberal. Sherali K. Tareen berkesimpulan bahwa tuntutan islam modcrat saat ini erat hubungannya dengan kritikan politik sekuler yang menginginkan pemurnian agama, sehingga pemikiran kelompok ini bercorak sekuler.

Dalam penelitian Muhammad Kamal Hassan, *wasatiyah* (moderat) meliputi berbagai aspek; religiusitas, spiritualitas, intelektualitas, penampilan, sikap, perilaku, hubungan dan aktivitas umat muslim di era kontemporer. Hassan menegaskan agar istilah *wasatiyah* dimaknai secara komprehensif yang mengacu kepada komunitas Islam universal atau bangsa yang menitikberatkan pada keadilan (*‘adalah*), kebaikan (*khairiyah*), dan pertengahan agar menjadi “saksi

¹⁴ Asfa Widiyanto, *Religious Authority and the Prospects for Religious Pluralism in Indonesia: The Traditionalist of Muslims Scholars* (Zweigniederlassung Zurich: LIT Verlag Munster, 2016), 58

atas umat manusia' di hadapan Allah sebagai hamba yang dapat dipercaya di dunia dan di akhirat.¹⁵

Wasathan dalam pengamalan agama adalah salah satu alternatif yang begitu penting. Tanpa adanya *wasathan*, tujuan pembangunan alam semesta yang berkesinambungan akan menjadi sebuah ilusi.¹⁶

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis bermaksud memberikan kontribusi untuk menangkal paham liberalisme agar tidak meracuni pikiran umat Islam, terkhusus generasi muda.

1. Meyakini sepenuhnya bahwa segala tatanan kehidupan di dunia ini sudah dengan jelas dan lengkap di atur Allah dalam Al-Qur'an.
2. Menghindari mengikuti kumpulan, kajian, majelis, ataupun seminar yang diadakan oleh aktivis Islam Liberal.

E. Kesimpulan

Liberalisme adalah paham yang berusaha memperbesar wilayah kebebasan individu dan mendorong kemajuan sosial. Dengan kata lain liberalisme adalah paham kebebasan, yaitu manusia memiliki kebebasan. Secara filosofis, liberalisme merupakan tata pemikiran yang bebas karena manusia mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya.

Dan yang lebih menakutkan, pemikiran Islam Liberal adalah sekulerisme; memisahkan urusan dunia dari agama. Bagi paham ini, agama hanya mengatur hubungan pribadi dengan Tuhan, sedangkan hubungan sesama manusia diatur hanya dengan berdasarkan kesepakatan sosial.

Ini tentu pemikiran yang salah, sebab Islam bukan hanya tentang kewajiban shalat, atau sunnah-sunnah sebelum tidur. Namun Islam mengatur seluruh tatanan kehidupan. Baik itu sosial, ekonomi, hukum, politik, dan budaya.

¹⁵ Muhammad Kamal Hasan, *The Concept of Wasatiyyah and The Challenge of Islam Liberal in Indonesia*, "Social Science and Humanities, International Islamic University Malaysia 2010

¹⁶ Hilal Wani, et, al "An Islamic Perspective in Managing Religious Diversity", *religions*, 6 (2005), 644

Kita sebagai muslim sejati hendaknya selalu waspada terhadap doktrin berbahaya Islam Liberal, salah satunya dengan menanamkan pesan *ummatan wasathan*, agar selalu tercipta hubungan yang baik dengan Allah SWT, tanpa melupakan *hablumminannas*.



DAFTAR PUSTAKA

- Carool Kersten. Al-Jabri Indonesia: *The Critique of Arab reason Travels to the Lands Below the Winds,*” dalam *Islam, State and Modernity: Mohammed Abed Al-Jabri and the Future of The Arab World*, eds, Zaid Edayat, er. al. (New York: Palgrave Macmillan, 2018), 251-252.
- Ahmad Baso, *Al-Jabiri, Eropa, dan Kita: Dialog Metodologi Islam Nusantara untuk Dunia Kumpulan Tulisan Muhammed Abed Al-Jabiri terkait Tafsir Kontemporer Manhaji Islam Nusantara “Al-Muhafazhah” (bertradisi) dan “Al-Akhdu” (tajdid), cct.2* (Jakarta: Pustaka Afid, 2017)
- Abdallah Laroi. *The Crisis of the Arab Intellectual* (Barkeley: University of California Press, 1976)
<http://id.wikipedia.org/wiki/Liberalisme>
- Amin Ma’ruf. “Kebijakan MUI Tentang Aliran Sesat”, *Mimbar Ulama, Suara Majelis Ulama Indonesia*, No. 341, Rabi’ul Awal 1429/Maret; Al Makin, *Challenging Islamic Orthodoxy: Accounts of Lia Eden and Other Prophets in Indonesia* (Switzerland: Springer, 2016), 130.
- Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam untuk Liberalisme* (Jakarta: Grasindo, 2010), 3
<http://id.wikipedia.org/wiki/Liberalisme>
- Muhammad Ali, “*The Rise of the Liberal Islam Network (JIL) in Contemporary Indonesia*,” *American Journal of Islamic Social Sciences*, 22, 1 (2005), 1-27
- Greg Barton, “Indonesia’s Nurcholish Madjid and Abdurrahman Wahid as Intellectual Ulama: The Meeting of Islamic Traditionalism and Modernism in Neo Modernist Thought,” *Islam and Christian-Muslim Relations*, 8, 3 (1997), 323-350.
- Kamaruddin, *Islam Liberal di Indonesia: Tinjauan Sosiologi*. ISSN 2443-0919 Juni 2017
- Qodir, 2010: 2016)

Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/munas VII/MUI/11/2005
Tentang Pluralisme, Liberalisme, dan Sekulerisme Agama.

Dewi Erowati. *Islam Liberal Di Indonesia (Pemikiran dan Pengaruhnya dalam Pemikiran Politik Islam di Indonesia)*. Vol 2, No 2, (Maret 2016)

Muhammad Kamal Hasan, *The Concept of Wasatiyyah and The Challenge of Islam Liberal in Indonesia*, "Social Science and Humanities, International Islamic University Malaysia 2010

Asfa Widiyanto, *Religious Authority and the Prospects for Religious Pluralism in Indonesia: The Traditionalist of Muslims Scholars* (Zweigniederlassung Zurich: LIT Verlag Munster, 2016), 58

Hilal Wani, et, al "An Islamic Perspective in Managing Religious Diversity", religions, 6 (2005), 644.

